

PERILAKU BERBAHASA ANAK DARI KELUARGA UTUH DAN KELUARGA TIDAK UTUH DI KOTA MAKASSAR: STUDI KASUS

Indarwati

Politeknik Informatika Nasional Makassar
Sulawesi Selatan

ABSTRACT. A child acquired a language in the family which is the first world for them. This research aims at explaining the language behavior of children from the intact family and the children from the broken family in Makassar. The research is a qualitative research by applying psychosociolinguistics approach. The data of the research were oral interviews through observation, recording, and note taking. The samples were selected by applying purposive sampling. The data were analyzed descriptively using Milles and Huberman model. The results of the research showed that the language behavior of the children from the intact family is more spoiled, outspoken and polite. Meanwhile children from broken home family show independent, quiet and introverted, less polite and sensitive behavior.

Keywords: *children's language, family, language behavior*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam pergaulan manusia dan bagi anak-anak merupakan alat untuk mengenal segala sesuatu, sehingga bahasa sangat penting dalam mengembangkan kemampuan jiwanya. Bahasa pertama kali diperoleh seorang anak dalam keluarga karena keluarga merupakan dunia pertama bagi anak, tempat memperoleh pendidikan, cinta, dan kasih sayang. Keluarga yang utuh dan harmonis dapat menjadi motivator terbesar saat anak membutuhkan dukungan dalam menjalani kehidupan.

Orangtua seyogyanya berfungsi sebagai pengasuh, pemelihara, dan sebagai pembimbing anak-anaknya. Percakapan yang hangat antara anak dan orangtua mempunyai arti dan kebahagiaan yang penting bagi seorang anak. Senyum dan kalimat pujian dari orangtua jika anak berbuat baik dapat membuat anak termotivasi untuk selalu berbuat baik. Cerita-cerita anak jika didengarkan dan baik akan menjadikan anak lebih bersikap terbuka dan merasa dirinya dihargai. Penghargaan akan sangat penting artinya bagi seorang anak untuk menumbuhkan sikap percaya dirinya. Misalnya saja

ucapan “*Belajar apa tadi di sekolah, Nak?*” yang disertai pelukan atau membelai kepala anak, akan membuat mereka merasa diperhatikan dan disayangi.

Seorang anak sangat membutuhkan perhatian dan sentuhan dari orangtuanya, termasuk sentuhan hati berupa empati dan simpati untuk membuatnya menjadi peka terhadap lingkungannya. Selain itu, belaian, pelukan, ciuman, kecupan, dan senyuman diperlukan untuk membuat kehangatan jiwa dalam diri anak. Arahan dibutuhkan oleh anak agar memahami bahwa dalam kehidupan bermasyarakat ada aturan tidak tertulis yang harus ditaati dan disebut sebagai norma masyarakat. Norma agama, norma sosial, norma adat atau budaya, dan norma hukum sebaiknya diberikan kepada anak sejak masih usia kecil, yang bisa didapatkan oleh seorang anak jika dia tumbuh dalam sebuah keluarga utuh yang harmonis. Di sinilah ayah dan ibunya menjalankan peran masing-masing dengan baik.

Umumnya, orangtua yang bercerai lebih siap menghadapi perceraian dibandingkan anak-anak mereka karena mereka telah melalui proses berpikir dan pertimbangan yang panjang, dan telah ada

suatu persiapan mental dan fisik. Tidak demikian halnya dengan anak, mereka tiba-tiba saja harus menerima keputusan yang telah dibuat oleh orangtua, tanpa sebelumnya punya ide atau bayangan bahwa hidup mereka akan berubah. Perubahan dalam kehidupan, seperti ayah atau ibu yang meninggalkan rumah, bahkan orangtua yang bercerai tanpa pernah tampak bertengkar, adalah pengalaman yang mengguncang jiwa dan psikologi anak-anaknya.

Salah satu faktor yang memengaruhi bahasa seorang anak adalah pola asuh yang diterapkan orangtuanya. Orangtua yang masih utuh dengan orangtua yang tidak utuh memiliki pola asuh yang berbeda terhadap anak-anaknya. Keluarga yang masih utuh dan harmonis menerapkan pola asuh yang demokratis pada anak-anaknya. Hal tersebut berbeda dengan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga yang tidak utuh lagi, yang menerapkan pola asuh otoriter.

Hal tersebut yang menjadi alasan peneliti memilih dua keluarga yang berbeda latar belakang tersebut adalah ingin melihat pengaruh hubungan kedua orangtua terhadap bahasa anak-anaknya. Apakah hubungan yang harmonis antara kedua orangtua memiliki pengaruh yang positif bagi bahasa anak-anaknya? Juga sebaliknya, apakah hubungan yang terputus antara kedua orangtua yang berpisah (bercerai) memiliki dampak yang negatif bagi bahasa anak-anaknya. Berangkat dari persoalan tersebut, peneliti akan mengangkat sebuah tema tulisan yang berjudul "Perilaku Berbahasa Anak dari Keluarga Utuh dan Keluarga Tidak Utuh di Kota Makassar: Studi Kasus". Jadi, penelitian ini bersifat kasuistik, sehingga hasil penelitian yang ditemukan yang hanya terjadi pada kasus yang diteliti. Walaupun tidak menutup kemungkinan juga terjadi pada kasus yang serupa. Jadi, secara umum, penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan perilaku berbahasa

anak dari keluarga utuh dan tidak utuh di Kota Makassar.

TEORI

Menurut Dardjowidjojo (2014), bahasa adalah suatu sistem lambang lisan yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dan sesamanya, sesuai dan budaya yang dimiliki. Sistem dalam definisi ini merujuk pada adanya elemen-elemen beserta hubungan satu sama lainnya yang akhirnya membentuk suatu konstituen yang sifatnya hierarki.

Bahasa pertama kali diperoleh seorang anak dalam keluarga. Oleh karena keluarga merupakan dunia pertama bagi anak, tempat memperoleh pendidikan, cinta, dan kasih sayang. Orangtua sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang tertua. Artinya, di sinilah dimulai suatu proses pendidikan sehingga orangtua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Akan tetapi, tidak semua anak bisa merasakan kasih sayang dari kedua orangtuanya secara utuh. Menurut Sari & Pratiwi (2014), pada kondisi keluarga sekarang ini banyak anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dan bimbingan dari orangtuanya. Hal tersebut disebabkan karena kondisi keluarga yang tidak lagi utuh dan harmonis. Perceraian pasangan suami-istri seringkali berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk di dalamnya adalah anak-anak. Perceraian juga dapat menimbulkan stres dan trauma untuk memulai hubungan baru dan lawan jenis. Umumnya, orangtua yang bercerai akan lebih siap menghadapi perceraian dibandingkan anak-anak mereka. Hal tersebut karena sebelum mereka bercerai biasanya didahului proses berpikir dan pertimbangan yang panjang, sehingga sudah ada suatu persiapan mental dan fisik. Tidak demikian halnya dan anak, mereka tiba-tiba saja harus menerima keputusan

yang telah dibuat oleh orangtua, tanpa sebelumnya punya ide atau bayangan bahwa hidup mereka akan berubah.

Menurut Santi & Koagouw (2015), orangtua adalah panutan dan teladan bagi anak-anaknya, terutama pada perkembangan psikis dan emosi, orangtua adalah pembentuk karakter yang terdekat. Orangtua adalah pembentuk karakter bagi anak-anaknya. Pada hakikatnya, keluarga merupakan wadah pertama dan utama bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Keluarga merupakan salah satu pusat pendidikan. Di dalam keluarga, anak akan mendapatkan pendidikan pertama mengenai berbagai tatanan kehidupan yang ada di masyarakat. Keluargalah yang mengenalkan anak akan aturan agama, etika sopan santun, aturan bermasyarakat, dan aturan-aturan tidak tertulis lainnya yang diharapkan dapat menjadi landasan kepribadian anak dalam menghadapi lingkungan. Keluarga juga yang akan menjadi motivator terbesar yang tiada henti saat anak membutuhkan dukungan dalam menjalani kehidupan. Misalnya, ketidakadilan yang dialami anak di sekolah. Saat seorang anak mendapat hukuman yang berat dari gurunya padahal dia hanya melakukan kesalahan kecil, orangtua lah yang memberikan dukungan moral dan membesarkan hatinya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu "Pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pertama Anak Usia Prasekolah di Kota madya Ujung Pandang". Dalam penelitian Nurhayati (1993), tersebut ditemukan cara pemerolehan bahasa Indonesia dan bentuk-bentuk bahasa Indonesia, juga perbedaan antara bahasa Indonesia anak usia prasekolah dan bahasa Indonesia orang dewasa di Kota madya Ujung Pandang. "Perkembangan Pemerolehan Bahasa Anak Usia Satu Sampai Satu Setengah Tahun". Hasil penelitian Amaluddin (1998), tersebut menunjukkan bahwa konsep keuniversalan

dalam pemerolehan bahasa anak didukung oleh hasil penelitian tersebut. Menurut penelitian tersebut, banyak hal yang turut memengaruhi perkembangan pemerolehan bahasa anak usia satu sampai satu setengah tahun, misalnya faktor lingkungan di mana anak itu tinggal, jenis kelamin, dan sebagainya.

Penelitian di atas, pada umumnya menggunakan pendekatan psikolinguistik. Psikolinguistik adalah penggabungan antara dua disiplin ilmu, yaitu psikologidan linguistik. Psikolinguistik adalah penggabungan antara dua disiplin ilmu, yaitu psikologi dan linguistik. Psikologi dan linguistik merupakan dua bidang ilmu yang berbeda dan prosedur dan metode yang berlainan. Akan tetapi, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Hanya objek materinya yang berbeda, linguistik mengkaji struktur bahasa, adapun psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa (Chaer, 2011:5). Psikolinguistik bersifat interdisipliner dan dipelajari oleh ahli dalam berbagai bidang, seperti psikologi, ilmu kognitif, dan linguistik. Psikolinguistik adalah perilaku berbahasa yang disebabkan oleh interaksinya dan cara berpikir manusia. Ilmu ini meneliti tentang perolehan, produksi dan pemahaman terhadap bahasa.

Menurut Kartono (2007), psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwani) manusia. Shartanti & Lauder (2007), mengemukakan bahwa linguistik adalah ilmu bahasa. Adapun menurut Chaer (2011), linguistik lazim diartikan sebagai ilmu yang mencoba mempelajari hakikat bahasa, struktur bahasa, bagaimana bahasa itu diperoleh, bagaimana bahasa itu bekerja, dan bagaimana bahasa itu berkembang. Adapun menurut Langacker (1968), psikolinguistik adalah studi mengenai *behavior* atau perilaku linguistik yaitu performansi atau perbuatan dan perlengkapan atau aparat psikologis

yang bertanggung jawab atasnya. Sedangkan menurut Suroso (2014), psikolinguistik adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang itu menghasilkan atau memproses bahasa secara ekspresif dan bagaimana seseorang itu memahami suatu bahasa secara reseptif. Adapun menurut Tarigan (2009), psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya seorang pembicara atau pengguna suatu bahasa membentuk atau membangun atau mengerti kalimat-kalimat bahasa tersebut. Pateda (1990), objek psikolinguistik adalah bahasa, akan tetapi bahasa yang berproses dalam jiwa manusia yang tercermin dalam gejala jiwa.

Psikolinguistik mempelajari faktor-faktor psikologi dan neurobiologis yang memungkinkan manusia mendapatkan, menggunakan, dan memahami bahasa. Kajiannya semula lebih banyak bersifat filosofis, karena masih sedikitnya pemahaman tentang bagaimana otak manusia berfungsi. Menurut Lado dalam Tarigan (2009:3), psikolinguistik adalah pendekatan gabungan antara psikologi dan linguistik bagi telaah atau studi bahasa, bahasa dalam pemakaian, perubahan bahasa, dan hal-hal yang ada kaitannya dengan itu, yang tidak mudah dicapai atau didekati hanya dan salah satu dari kedua ilmu tersebut secara terpisah atau sendiri-sendiri. Adapun menurut Suroso (2014), psikolinguistik adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang itu menghasilkan atau memproses bahasa secara ekspresif dan bagaimana seseorang itu memahami suatu bahasa secara reseptif (2014:4).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini tergolong penelitian yang bersifat kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikolinguistik. Pendekatan psikolinguistik digunakan untuk menjelaskan proses

mental anak pada saat bahasa mereka diucapkan.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung sekitar lima bulan, mulai Maret sampai dengan Agustus 2016 di Kota Makassar. Adapun yang menjadi lokasi penelitian, yaitu dua keluarga yang berbeda latar belakangnya di Kota Makassar. Satu keluarga merupakan keluarga utuh yang harmonis, dengan anak yang berusia delapan tahun. Keluarga yang lain adalah keluarga yang tidak utuh (orangtua bercerai), yang juga memiliki anak yang berusia delapan tahun.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dari penelitian ini adalah data lisan atau tuturan dua orang anak yang berusia delapan tahun dari dua keluarga yang utuh dan tidak utuh. Data ini bersumber dari peristiwa tutur yang sedang berlangsung antara si anak dan orangtua atau orang yang ada dalam keluarganya, antara si anak dan teman-temannya, atau pun antara si anak dan peneliti.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini, yaitu keseluruhan tuturan anak dari keluarga utuh dan tidak utuh yang menjadi objek penelitian, bersama dan orangtuanya, dan anggota keluarganya yang lain, atau pun dan teman bermainnya. Penarikan sampel ini dilakukan dengan cara *purposif*.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu observasi (simak). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur. Wawancara dilakukan untuk memancing subjek penelitian menuturkan beberapa hal yang menjadi objek penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik wawancara, rekam, dan catat.

Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah metode deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan dengan tujuan akhirnya menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep, dan pembangunan suatu teori baru. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik model analisis Milles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Poerwandari (2005), penelitian kualitatif memiliki dasar filosofis yang berbeda, tidak menekankan upaya generalisasi (jumlah) melalui perolehan sampel acak, melainkan berupaya memahami sudut pandang dan subyek penelitian secara mendalam.

Data lisan yang diperoleh dari hasil wawancara dan perekaman dilakukan pencatatan, kemudian diklasifikasi menurut jenis-jenisnya. Data tersebut disusun dalam bentuk uraian, tidak dituangkan dalam bentuk bagan dan angka-angka. Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif. Kemudian dari uraian tersebut ditarik suatu kesimpulan.

HASIL

Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek Anak Keluarga Utuh (AKU) adalah seorang anak perempuan berusia 8 (delapan) tahun. Dia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Subjek saat ini masih duduk di kelas tiga sekolah dasar (SD). Subjek memiliki dua orang adik laki-laki, yang berusia enam dan lima tahun. Subjek tinggal bersama ayah, ibu, dan kedua adiknya di sebuah rumah yang merupakan milik pribadi. Subjek bertubuh bongsor dan berkulit putih. Subjek adalah anak yang sehat, ceria, dan memiliki banyak teman bermain. Banyak anak-anak yang senang bermain dengannya karena subjek termasuk anak yang supel dan tidak

pilih-pilih teman. Hampir setiap hari, sepulang dari sekolah mereka bermain di rumah subjek. Selain karena rumah subjek cukup besar dan lapang untuk bermain, ibu dan ayah subjek juga tidak pernah keberatan atau pun melarang anak-anak lain yang merupakan teman-teman anaknya untuk bermain di rumah mereka. Hal tersebut menyebabkan anak-anak mereka memiliki banyak teman untuk bermain.

Adapun subjek Anak Keluarga Tidak Utuh (AKTU) adalah seorang anak perempuan yang juga berusia 8 (delapan) tahun dan sekarang juga duduk di kelas tiga sekolah dasar. Subjek adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Dia memiliki satu orang kakak laki-laki yang duduk di kelas satu sekolah menengah pertama (SMP) dan seorang adik perempuan yang berusia 6 (enam) tahun yang duduk di kelas satu sekolah dasar (SD). Subjek tinggal di sebuah rumah kontrakan sederhana bersama ibu, kakak, dan adiknya. Subjek bertubuh kurus dan berkulit agak cokelat. Dia termasuk anak yang pendiam, tertutup, jarang bergaul atau bermain dengan teman-temannya. Subjek lebih senang bermain berdua dengan adiknya atau pun bermain sendiri. Akan tetapi, subjek termasuk anak yang mandiri dan bisa mengerjakan beberapa pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh orang dewasa, misalnya menyapu, mengepel, melipat pakaian, memasak, mencuci piring, dan merapikan barang-barangnya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan beberapa perilaku berbahasa AKU, yakni manja, terbuka (terus-terang), sopan santun dan hormat pada yang lebih tua, dan senang bermain. Adapun perilaku berbahasa AKTU, yakni mandiri, pendiam dan tertutup, kurang sopan dan sensitif (gampang marah), serta kurang senang bermain

Perilaku manja AKU terlihat pada dialog berikut.

AKU : “*Ummi, di manakik?*” (Ummi, kamu di mana?)

Ibu : “*Di sini, Nak. Sama Ibunya Nisa. Kenapaki?*” (Di sini, Nak. Bersama ibunya Nisa. Kamu kenapa?)

AKU : “Sakit kepalaku.”

Ibu : “Kenapa bisa, Nak?”

AKU : “*Nakennai tadi bola. Ucu yang tendangki.*” (Tadi terkena bola. Ucu yang tendang).

Kehadiran kedua orangtua yang utuh dan selalu ada saat dibutuhkan oleh seorang anak tentu akan membuat seorang anak itu bisa merasakan kasih sayang dan perhatian. Hal inilah yang membuat AKU memiliki perilaku cenderung manja dan suka diperhatikan. Hal tersebut terlihat pada dialog (1) di atas.

Perilaku terus-terang AKU sesuai dengan percakapan pada data berikut ini.

AKU : “*Ummi, belikankak juga sepatu roda nah! Teman-temanku ada semuami sepatu rodanya*”. (Ummi, belikan saya juga sepatu roda ya! Semua teman-temanku sudah memilikinya.)

Ibu AKU : “*Iyek, Nak. Tapi pulangpi ayah nah. Nanti ayah yang belikanki*”. (Iya, Nak. Akan tetapi tunggu ayah pulang ya. Biar ayah yang belikan kamu nanti).

AKU : “*Iyek pale, Ummi.*” (Iya, Ummi).

Tuturan yang menunjukkan bahwa AKU memiliki perilaku terbuka dan berterus-terang kepada orangtuanya adalah “*Ummi, belikankak juga sepatu roda nah! Teman-temanku ada semuami sepatu rodanya*”. Tuturan tersebut dituturkan oleh AKU kepada ibunya karena dia menginginkan sepatu roda seperti yang dimiliki oleh teman-temannya.

Hal ini menunjukkan bahwa AKU cenderung memiliki perilaku terus-terang dan terbuka. Dia akan mengungkapkan apa yang dirasakan dan apa yang

diinginkannya kepada orang lain, yaitu ibunya.

Peneliti : “*Pulangmakik sekolah, Ifah?*” (Sudah pulang sekolah, Ifah?)

AKU : “*Iyek, pulangma.*” (Iya, saya sudah pulang)

Percakapan di atas terjadi saat peneliti berkunjung ke rumah AKU dan dia baru pulang dari sekolah. Kata *iyek* yang berarti “iya” kata yang menunjukkan bahwa anak tersebut sopan santun apabila berbicara dengan orang yang lebih tua daripada dia. Kaya *iyek’iya*’ digunakan oleh AKU kepada orang yang lebih tua atau kepada orangtuanya, untuk menunjukkan sikap sopan dan menghargai orang yang lebih tua.

AKU : “*Ayomi main, Lila!*” (Ayo main, Lila!)

Teman 1 : “*Main apakik?*”. (Kita main apa?)

AKU : “*Main lompat karet bagus*”.

Percakapan di atas terjadi antara AKU dan teman-teman bermainnya. Keakraban AKU dengan teman-temannya yang terlihat dari percakapan di atas menunjukkan bahwa dia anak yang percaya diri, ceria, dan mudah bergaul. Suasana pada saat bermain pun menunjukkan keakraban dan keceriaan anak-anak tersebut pada saat bermain.

Perilaku berbahasa AKTU yang mandiri, tertutup (menyimpan perasaan sendiri), cenderung sensitif (gampang marah), kurang suka bergaul dengan orang lain, pendiam, dan kurang berminat dengan sekolah.

AKTU : “*Ibu, laparkak....!*” (Ibu, saya lapar....!)

Ibu AKTU : “*Pergimi ambil sendiri, Nak. Ada tamuna Ibu....*”. (Pergilah ambil sendiri, Nak. Ibu sedang ada tamu....)

AKTU : “*Iyek paeng*”. (Iya, baiklah)
(Masuk ke dapur dan mengambil makanan sendiri)

Percakapan di atas, antara AKTU, ibunya, dan peneliti yang terjadi di rumah anak tersebut. Percakapan itu menunjukkan kemandirian anak tersebut. AKTU memiliki karakter yang lebih mandiri apabila dibandingkan dengan anak-anak lain yang seumurun dengannya. Hal tersebut disebabkan oleh karena dia terbiasa ditinggalkan oleh ibunya ke luar kota untuk mencari nafkah. Sebab, setelah perceraian terjadi ibunyalah yang menjadi tulang punggung keluarga.

Peneliti : “*Ada yang biasa ganggu atau pukulkik di sekolah?*” (Apa ada yang pernah mengganggu atau memukulmu di sekolah?)

AKTU : “Tidakji”. (tidak ada)

Peneliti : Oh, begitu?

Ibu AKTU : “Echa itu tertutup, Bu. Dia tidak mau bilang kalau ada temannya atau gurunya yang pukulkik di sekolah”. Biasanya yang melapor itu adiknya....”.

Berdasarkan percakapan antara peneliti, AKTU, dan ibunya dapat disimpulkan bahwa AKTU cenderung tertutup dan menyimpan perasaan sendiri. Dia tidak suka membicarakan atau mengadukan masalah yang dialaminya kepada keluarga (ibu). Dia cenderung menyimpan masalah atau pun keinginan hatinya.

Kakak AKTU: “Mau kemana, Dek?”

AKTU : “Kenapakah?”(dengan nada suara yang tinggi)

Percakapan antara AKTU dan kakaknya menunjukkan bahwa AKTU cenderung sensitif dan gampang marah. Hal itu ditunjukkan dan cara anak itu menjawab pertanyaan kakaknya yang menanyakan ke mana dia mau pergi. Hal tersebut

ditanggapi dan nada suara yang tinggi, menunjukkan bahwa dia marah dan tidak suka kalau ditanya-tanya oleh kakaknya.

Peneliti: “*Kenapaki main sendiri, Nak?*” (Kenapa kamu main sendiri, Nak?)

“Kenapa tidak main sama teman-temannya?”

AKTU : “Ndaji.” (tidak apa-apa)

Peneliti: “*Main apakik, Nak?*” (Main apa kamu, Nak?)

AKTU : “Boneka”.

Percakapan antara peneliti dan AKTU menunjukkan bahwa anak tersebut cenderung pendiam dan sulit untuk bergaul, apalagi akrab dan orang lain. Hal itu ditunjukkan dan sikap AKTU yang lebih suka bermain sendiri daripada bermain bersama teman-temannya, juga dari jawaban AKTU yang cenderung pendek-pendek dan kurang antusias berbicara dan orang lain. Perilaku berbahasa anak keluarga utuh (AKU) dan anak keluarga tidak utuh (AKTU) dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 1. Perilaku Berbahasa AKU dan AKTU

No.	Perilaku Berbahasa AKU	Perilaku Berbahasa AKTU
1.	Manja	1. Mandiri
2.	Terbuka (terusterang)	2. Pendiam dan tertutup
3.	Sopan santun dan hormat pada yang lebih tua	3. Kurang sopan dan sensitif (gampang marah)
4.	Senang bermain	4. Kurang senang bermain

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan perilaku berbahasa Anak Keluarga Utuh (AKU), yaitu manja, terbuka (suka berterusterang), sopan santun dan menghargai orang yang

lebih tua, dan senang bermain. Adapun, perilaku berbahasa anak keluarga tidak utuh (bercerai) dalam penelitian ini, yaitu mandiri, pendiam dan tertutup (menyimpan perasaan sendiri), kurang sopan dan sensitif (mudah marah), dan kurang senang bermain. Hal ini ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk bahasa berupa kata, frasa, klausa, kalimat, campur kode, dan interferensi bahasa dari kedua anak tersebut. Saran penelitian ini, yakni kepada orangtua anak keluarga tidak utuh, diharapkan untuk tetap mendidik dan mengasuh anak-anaknya dengan baik, terutama dalam memberikan contoh berbahasa yang baik. Adapun untuk peneliti yang akan meneliti topik yang sama disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai aspek-aspek lain yang berhubungan dengan bahasa anak keluarga utuh dan tidak utuh, terutama aspek perkembangan psikologis anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis.

DAFTAR RUJUKAN

- Amaluddin. 1998. Perkembangan Pemerolehan Bahasa Anak Usia Satu Sampai Satu Setengah Tahun (Tesis). Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Chaer A. 2011. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Cet. ke-2. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo. 2014. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kartono K. 2007. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*. Cetakan ke-6. Bandung: Mandar Maju.
- Langacker R.W. 1968. *Language and Its Structure: Some Fundamental Concepts*. New York: Harcourt, Brace and World.
- Nurhayati. 1993. "Pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pertama Anak Usia Prasekolah di Kota madya Ujung Pandang" (Tesis). Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Pateda M. 1990. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Flores: Nusa Indah.
- Poerwandari E.K. 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusi*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Santi M.R. & Koagouw F. (2015). Pola Komunikasi Anak-anak Delinkuen pada Keluarga *Broken Home* di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado. *E-journal*, 14:02.
- Sari & Pratiwi P.H. 2014. "Pola Asuh Keluarga *Broken Home* dalam Proses Perkembangan Anak di Desa Sumberejo Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun". *E-journal*, 14:01.
- Shartanti & Lauder M. RMT. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Suroso E. 2014. *Psikolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tarigan H. G. 2009. *Psikolinguistik*. Bandung: CV. Angkasa.